

Strategi Kepemimpinan Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Risiko Lapangan pada Organisasi MAPALA Universitas Islam 45 Bekasi

Hanna Kamilah^{1*}, Firjaturraudha Felicia², Aos Kuswandi³

^{1,2,3} Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*Email Korespondensi: 47hannakamilah@gmail.com

Diterima: 10 Jun 2026

Direvisi: 13 Jun 2026

Diterbitkan: 1 Sep 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan dalam mewujudkan ketercapaian program kerja Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45 Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 2 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu ketua dan anggota MAPALA yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan ketua diwujudkan melalui penyusunan perencanaan program kerja yang partisipatif, pembagian tugas sesuai kompetensi anggota, komunikasi yang terbuka, koordinasi yang berkesinambungan, pemberian motivasi, serta evaluasi program secara berkala. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengantisipasi berbagai kondisi organisasi, membangun kerja sama tim yang efektif, serta menerapkan komunikasi yang partisipatif menjadi faktor utama yang mendukung ketercapaian program kerja. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kerja, memperkuat kolaborasi antaranggota, serta mendorong tercapainya tujuan organisasi meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, seperti perubahan cuaca, proses perizinan, dan risiko kegiatan. Penelitian ini memperkaya kajian strategi kepemimpinan organisasi kemahasiswaan, dan menjadi referensi praktis bagi pengurus MAPALA dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kerja.

Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Organisasi Kemahasiswaan, Program Kerja.

PENDAHULUAN

Organisasi mahasiswa merupakan tempat nyata di mana mahasiswa dapat belajar berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Selama proses ini, mahasiswa menghadapi banyak tantangan yang membutuhkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan benar (Ashmal dkk., 2026). Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Homaedi dkk., 2022). Mahasiswa merupakan agen dalam perubahan sosial yang harus memiliki karakter kuat sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Anugrah dkk., 2017). Meskipun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa tidak selalu berjalan dengan lancar. Munculnya berbagai permasalahan dalam

organisasi mahasiswa merupakan hal yang wajar. Hal ini termasuk koordinasi yang buruk, konflik kepentingan, perbedaan pendapat, dan kekurangan mekanisme dalam pengambilan keputusan (Ashmal dkk., 2026). Hal ini dapat mengganggu kinerja program organisasi, maka dari itu dibutuhkan strategi seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan, agar setiap pengambilan keputusan bisa mendapatkan hasil keputusan yang tepat dan baik.

Soonthornpipit (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan strategis berpengaruh positif terhadap efektivitas organisasi, karena pemimpin mampu mengarahkan daya organisasi untuk mencapai tujuan secara lebih efektif. Manajemen pengetahuan (knowledge management) memperkuat hubungan antara kepemimpinan strategis dan efektivitas organisasi, sehingga organisasi yang mampu mengelola pengetahuan dengan baik cenderung memiliki kinerja organisasi yang lebih optimal. Menurut Samimi et al. (2020) kepemimpinan strategis merupakan kemampuan pemimpin dalam menentukan arah organisasi, mengelola sumber daya, serta mengambil keputusan yang mampu menciptakan keunggulan organisasi dalam jangka panjang. Selain itu, kepemimpinan strategis tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada kemampuan pemimpin dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan membangun kapasitas organisasi secara berkelanjutan, memahami kondisi organisasi, melibatkan anggota, serta mengarahkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama (Saleh dkk., 2024). Dalam organisasi mahasiswa, pendekatan kepemimpinan partisipatif menjadi relevan karena keberhasilan program kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif anggota, komunikasi terbuka, dan kerja sama antarbagian organisasi (Simanjuntak dkk., 2026). Selain itu, organisasi mahasiswa yang menyelenggarakan kegiatan lapangan menghadapi berbagai kondisi yang dinamis, seperti perubahan cuaca, risiko keselamatan, dan keterbatasan sumber daya, sehingga menuntut kemampuan adaptasi serta pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.

Model kepemimpinan adaptif dan holistik menggambarkan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan guna menciptakan organisasi yang lebih tangguh dan berkelanjutan (Yunus dkk., 2025). Kepemimpinan yang strategis tidak hanya berfokus pada kemampuan dalam mengambil keputusan, tetapi juga pada kemampuannya mengoptimalkan seluruh sumber daya organisasi secara efektif. Selain itu, strategi kepemimpinan mencerminkan cara seorang pemimpin membangun komitmen, meningkatkan motivasi, serta mendorong anggota agar bekerja secara optimal sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pemimpin yang efektif dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi kepemimpinan yang mampu mendukung tercapainya tujuan organisasi. Strategi kepemimpinan meliputi: (1) Mengantisipasi dan melakukan *forecasting* kejadian dalam lingkungan eksternal organisasi yang dapat memengaruhi kinerja organisasi. (2) Membangun tim kerja yang efektif, efisien, dan termotivasi. (3) Menjadi komunikator yang efektif. (4) Menentukan tujuan dan menentukan langkah yang tepat untuk mencapainya (Pratiwi & Verawati, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan berpengaruh terhadap keberhasilan program kerja organisasi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Suci dan Dian Marlina (2021) menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi mahasiswa berperan penting dalam mewujudkan ketercapaian program kerja melalui komunikasi yang efektif,

koordinasi, pembagian tugas dan motivasi kepada anggota (Pratiwi & Verawati, 2021). Sedangkan Pramono dkk. (2020) mengungkapkan bahwa keberhasilan program kerja organisasi mahasiswa dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan, komunikasi, dan koordinasi yang baik. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa rendahnya partisipasi anggota menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program kerja organisasi (Pramono dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar kajian berfokus pada strategi kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa secara umum, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) maupun organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kepemimpinan organisasi MAPALA dalam mewujudkan program kerja masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis strategi kepemimpinan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program kerja pada organisasi MAPALA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pada organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45 Bekasi, MAPALA merupakan organisasi mahasiswa yang mempunyai peran menjaga kelestarian lingkungan dengan menjalankan kode etik pecinta alam yang di dalamnya juga terdapat nilai tolong menolong dalam menjaga lingkungan. Perilaku menolong yang diterapkan mahasiswa dalam kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam juga menjadi salah satu wujud suatu tindakan bersukarela tanpa paksaan untuk membantu dan menguntungkan orang lain baik rekan sesama Mahasiswa Pecinta Alam maupun kelompok lain (Parahita & Yuwono, 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program kerja melibatkan beberapa divisi dengan karakteristik kegiatan yang berbeda sehingga membutuhkan koordinasi, komunikasi, dan pembagian tugas yang efektif. Kondisi tersebut menuntut ketua organisasi untuk mampu mengoordinasikan anggota, mengelola risiko kegiatan, serta mengambil keputusan secara tepat agar setiap program kerja dapat terlaksana sesuai tujuan organisasi.

Organisasi MAPALA memiliki lima divisi yaitu: (1) divisi kaderisasi, (2) divisi gunung hutan, (3) divisi panjat tebing, (4) divisi bahari dan (5) divisi *caving*. Masing-masing divisi memiliki program pendidikan lanjutan sesuai bidangnya. Program kerja MAPALA tidak hanya berupa kegiatan administrasi organisasi seperti: gladi posko dan baksos tetapi juga melibatkan kegiatan lapangan seperti pendidikan lanjutan gunung hutan, panjat tebing, bahari dan *caving* yang memerlukan koordinasi antardivisi, kerja sama tim, disiplin, serta kemampuan pengambilan keputusan secara cepat. Selain program kerja divisi, organisasi ini juga melaksanakan program tahunan seperti LKDPMU (Lomba Kebut Dayung Pelajar Mahasiswa Umum), pagelaran empat dimensi, gladi posko dan bakti sosial. Keberagaman program tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan MAPALA memiliki tingkat kompleksitas yang membutuhkan koordinasi, komunikasi, serta strategi kepemimpinan yang efektif.

Pemilihan Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45 Bekasi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik organisasinya yang memiliki berbagai divisi kegiatan lapangan, seperti gunung hutan, panjat tebing, bahari dan *caving*. Keberagaman divisi tersebut menuntut adanya strategi kepemimpinan yang efektif dalam mengoordinasikan anggota, mengelola pelaksanaan program kerja, serta mengambil keputusan pada berbagai kondisi

kegiatan lapangan. Oleh karena itu, MAPALA Universitas Islam 45 Bekasi dinilai relevan sebagai objek penelitian untuk mengkaji strategi kepemimpinan dalam mewujudkan ketercapaian program kerja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap strategi kepemimpinan ketua organisasi MAPALA dalam mewujudkan ketercapaian program kerja melalui analisis yang komprehensif pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program kerja pada organisasi MAPALA. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi kepemimpinan ketua organisasi MAPALA menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai upaya mewujudkan ketercapaian program kerja organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan ketua organisasi MAPALA dalam mewujudkan ketercapaian program kerja, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan organisasi, khususnya pada organisasi kemahasiswaan, serta menjadi referensi praktis bagi pengurus MAPALA dan organisasi mahasiswa lainnya dalam merumuskan strategi kepemimpinan yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap strategi kepemimpinan dalam mewujudkan ketercapaian program kerja pada organisasi MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026, yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45 Bekasi.

Penelitian ini melibatkan dua informan yang dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling*, yaitu ketua organisasi MAPALA sebagai informan utama dan satu anggota MAPALA sebagai informan pendukung, dengan kriteria, yaitu (1) memiliki posisi atau peran dalam organisasi MAPALA, (2) terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja organisasi, (3) memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, serta (4) bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai informan, serta menginterpretasikan data berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas organisasi, proses kepemimpinan, serta pelaksanaan program kerja MAPALA. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada ketua organisasi dan anggota untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan, upaya dalam mencapai target program kerja, serta faktor yang mendukung atau

menghambat pelaksanaannya. Dokumentasi berupa data struktur kepengurusan, program kerja, laporan kegiatan, dan foto kegiatan, digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi perencanaan program kerja, pembagian tugas, komunikasi, koordinasi, motivasi anggota, pengambilan keputusan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kerja. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap proses koordinasi antaranggota, komunikasi antara ketua dan anggota, serta pembagian tugas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan ketua MAPALA. Seluruh hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsi secara verbatim. Selanjutnya, peneliti membaca kembali transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan isi data. Setelah itu dilakukan proses pengkodean (*coding*) memberikan kode pada informasi yang memiliki makna serupa. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sesuai fokus penelitian, seperti perencanaan program kerja, komunikasi, koordinasi, motivasi anggota, dan pengambilan keputusan. Kategori-kategori tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut hingga menghasilkan tema-tema penelitian yang menjadi dasar dalam penyajian dan interpretasi hasil penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema penelitian, seperti perencanaan program kerja, komunikasi kepemimpinan, koordinasi organisasi, motivasi anggota, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan melakukan interpretasi terhadap pola atau hubungan antar-temuan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi kepemimpinan dalam mewujudkan ketercapaian program kerja MAPALA. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua organisasi dan anggota MAPALA. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti telah sesuai dengan informasi yang disampaikan selama proses wawancara. Melalui teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil



Gambar 1: Pendidikan Lanjutan Gunung Hutan

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pendidikan lanjutan divisi gunung hutan, sebagai salah satu program kerja MAPALA. Kegiatan ini mencerminkan strategi kepemimpinan ketua dalam mempertimbangkan kondisi cuaca dan medan sebelum pelaksanaan kegiatan, karena perubahan cuaca dapat memengaruhi tingkat keselamatan dan kelancaran kegiatan di lapangan.



Gambar 2: Pendidikan Lanjutan *Caving*

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pendidikan lanjutan divisi caving, sebagai salah satu program kerja MAPALA. Kegiatan ini mencerminkan strategi kepemimpinan ketua dalam mengoordinasikan anggota dan mengantisipasi kondisi lapangan agar kegiatan dapat berlangsung dengan aman dan sesuai dengan tujuan organisasi.



Gambar 3: Pendidikan Lanjutan Panjat Tebing

Gambar 3 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pendidikan lanjutan divisi panjat tebing, yang memerlukan pembagian tugas, koordinasi, dan pengawasan. Hal ini mencerminkan strategi kepemimpinan dalam mengelola kerjasama tim selama kegiatan lapangan.



Gambar 4: Pendidikan Lanjutan Bahari

Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pendidikan lanjutan divisi gunung hutan, sebagai salah satu program kerja MAPALA. Kegiatan ini mencerminkan strategi kepemimpinan ketua dalam mempertimbangkan kondisi cuaca dan arus sungai sebelum pelaksanaan kegiatan, serta memastikan prosedur keselamatan diterapkan agar kegiatan berjalan dengan aman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45

Bekasi berorientasi pada pencapaian program kerja melalui perencanaan yang matang, koordinasi antardivisi, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kondisi organisasi dan lingkungan kegiatan. Strategi tersebut diterapkan dalam setiap tahapan pelaksanaan program kerja sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketua berperan sebagai pengarah sekaligus koordinator yang memastikan seluruh pengurus dan anggota memahami tugas mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat ketika melaksanakan kegiatan pada organisasi MAPALA Universitas Islam 45 Bekasi adalah kondisi cuaca yang sulit diprediksi. Sebagian besar program kerja dilaksanakan di alam terbuka sehingga perubahan cuaca secara tiba-tiba dapat memengaruhi jadwal maupun pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ketua MAPALA: *"Kendala yang paling sering kami hadapi adalah cuaca. Meskipun sudah melihat perkiraan cuaca, kondisi lapangan sering berubah. Karena itu kami selalu menyiapkan rencana cadangan agar kegiatan tetap bisa berjalan."* (Informan 1, Ketua MAPALA). Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota MAPALA: *"Sebelum kegiatan dimulai, ketua selalu mengingatkan kami untuk menyiapkan rencana cadangan. Jadi ketika cuaca tidak mendukung, kami tidak bingung karena sudah ada arahan sebelumnya."* (Informan 2, Anggota MAPALA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketua menerapkan strategi antisipatif dalam mengelola risiko kegiatan lapangan. Kemampuan menyusun rencana alternatif mencerminkan kemampuan pemimpin dalam melakukan *forecasting* terhadap kemungkinan hambatan yang dapat memengaruhi ketercapaian program kerja. Strategi tersebut sejalan dengan konsep strategi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Pratiwi dan Verawati (2021), yaitu kemampuan pemimpin mengantisipasi kondisi eksternal yang dapat memengaruhi kinerja organisasi.

Meskipun telah dilakukan perencanaan dan pemantauan perkiraan cuaca, kondisi di lapangan tidak selalu sesuai dengan prediksi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, ketua MAPALA menyiapkan beberapa rencana alternatif sebagai langkah antisipasi apabila terjadi perubahan cuaca atau kondisi lain yang dapat mengganggu pelaksanaan program kerja. Strategi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam mengambil keputusan dan kesiapan menyusun rencana cadangan menjadi bagian penting dalam mewujudkan program kerja organisasi. Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat menyebabkan perubahan jadwal seperti perubahan pelaksanaan program kerja demi menjaga keselamatan seluruh anggota.

Faktor berikutnya yang menghambat ketercapaian program kerja MAPALA adalah proses perizinan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, Ketua MAPALA menjelaskan bahwa: *"Salah satu kendala kami dalam pelaksanaan program kerja adalah proses perizinan kegiatan, karena beberapa kegiatan itu butuh perizinan dari berbagai pihak, sehingga prosesnya cukup lama"*. (Informan 1, Ketua MAPALA). Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota MAPALA: *"Menurut saya, proses perizinan memang jadi salah satu hambatan, selama izin belum selesai, kami belum bisa melaksanakan kegiatan sesuai rencana sehingga beberapa program mengalami penundaan."* (Informan 2, Anggota MAPALA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa kegiatan lapangan memerlukan perizinan dari pihak kampus, sehingga proses administrasi yang membutuhkan waktu dapat memengaruhi jadwal pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tingginya risiko keselamatan pada kegiatan gunung hutan, panjat tebing, *caving* maupun bahari mengharuskan ketua mempertimbangkan berbagai aspek keamanan

sebelum mengambil keputusan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ketua MAPALA: *"Keselamatan anggota itu pastinya jadi prioritas utama dalam setiap kegiatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, saya memastikan perlengkapan sudah lengkap, kondisi cuaca mendukung, dan seluruh anggota memahami prosedur keselamatan agar risiko dapat diminimalkan."* (Informan 1, Ketua MAPALA). Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota MAPALA: *"Sebelum kegiatan dimulai, ketua selalu melakukan briefing mengenai prosedur keselamatan dan memastikan semua perlengkapan sudah siap. Hal itu membuat kami lebih memahami risiko yang mungkin dihadapi selama kegiatan"*. (Informan 2, Anggota MAPALA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketua memiliki perencanaan yang matang serta kesiapan dalam menyusun langkah antisipasi agar program kerja tetap dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengabaikan keselamatan anggota. Kondisi tersebut membuat kegiatan tertunda, seperti perubahan waktu pelaksanaan, serta perlunya penyesuaian terhadap rencana yang telah disusun agar tujuan program kerja tetap dapat tercapai tanpa mengurangi aspek keselamatan dan kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua MAPALA menerapkan strategi *forecasting* dengan mengantisipasi berbagai kondisi yang dapat memengaruhi pelaksanaan program kerja, khususnya kegiatan lapangan. Dalam proses perencanaan, ketua mempertimbangkan kondisi cuaca, tingkat risiko kegiatan, kesiapan anggota, serta ketersediaan perlengkapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan hambatan yang dapat mengganggu keberhasilan program kerja. Karakteristik kegiatan MAPALA yang banyak dilaksanakan di alam terbuka menyebabkan proses pengambilan keputusan tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif, tetapi juga faktor keselamatan dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan mengantisipasi berbagai kemungkinan menjadi bagian penting dari strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua organisasi. Strategi lainnya yaitu membangun tim kerja yang efektif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ketua MAPALA: *"Saya membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing anggota supaya semua bisa bekerja dengan baik dan saling membantu selama kegiatan."* (Informan 1, Ketua MAPALA). Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota MAPALA: *"Pembagian tugas sudah jelas, jadi kami tahu tanggung jawab masing-masing dan bisa bekerja sama selama kegiatan berlangsung."* (Informan 2, Anggota MAPALA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program kerja MAPALA didukung oleh pembentukan tim kerja yang jelas melalui struktur organisasi dan pembagian tugas sesuai bidang masing-masing. Organisasi memiliki beberapa divisi, yaitu divisi gunung hutan, divisi panjat tebing, divisi bahari dan divisi *caving*. Selain itu, organisasi juga memiliki berbagai program tahunan, antara lain LKDPMU (Lomba Kebut Dayung Pelajar Mahasiswa Umum, Pagelaran Empat Dimensi), gladi posko dan bakti sosial. Pembagian tugas tersebut mempermudah karena setiap divisi memiliki tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan. Ketua organisasi berperan mengarahkan seluruh pengurus agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

Ketua organisasi juga menggunakan strategi menjadi komunikator yang efektif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ketua MAPALA: *"Sebelum kegiatan dimulai saya selalu mengadakan briefing agar semua anggota memahami tugas dan informasi yang diperlukan."* (Informan 1, Ketua MAPALA). Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota MAPALA: *"Kalau ada perubahan jadwal atau kendala di lapangan, ketua langsung menyampaikan kepada semua anggota sehingga kami bisa segera menyesuaikan."* (Informan 2, Anggota MAPALA). Temuan tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan oleh ketua MAPALA. Komunikasi dilakukan melalui koordinasi rutin dengan pengurus dan anggota agar memperoleh informasi mengenai pembagian tugas, jadwal kegiatan, serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Komunikasi yang efektif juga mengurangi kesalahpahaman dalam pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan kerja sama antardivisi. Dengan adanya penyampaian informasi yang jelas, setiap anggota memahami tujuan organisasi dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Strategi berikutnya adalah menentukan tujuan dan langkah pencapaiannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua MAPALA menetapkan tujuan organisasi berdasarkan visi, misi serta program kerja yang telah disusun pada awal periode kepengurusan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ketua MAPALA: *"Setiap program kerja memiliki target yang jelas, sehingga seluruh anggota mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam setiap kegiatan, seperti halnya pada visi misi organisasi ini"* (Informan 1, Ketua MAPALA). Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota MAPALA: *"Ketua selalu menjelaskan tujuan kegiatan sebelum dimulai sehingga kami memahami apa yang harus dicapai bersama, tetap megacu pada visi misi organisasi ini."* (Informan 2, Anggota MAPALA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa visi organisasi diarahkan untuk menjadi wadah yang positif, inovatif, serta mampu mengembangkan kreativitas mahasiswa, sedangkan misi organisasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi anggota maupun masyarakat. Seluruh program kerja kemudian dirancang sebagai langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Program kerja yang dimiliki setiap divisi serta program tahunan organisasi menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan selama satu periode kepengurusan. Kejelasan tujuan tersebut mempermudah pengurus dalam menyusun prioritas kegiatan serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian program kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45 Bekasi berperan penting dalam mewujudkan ketercapaian program kerja melalui kemampuan mengantisipasi berbagai kondisi, membangun tim kerja yang efektif, menjalin komunikasi yang baik, serta menetapkan tujuan dan langkah pencapaiannya secara terarah. Keberhasilan pelaksanaan program kerja didukung oleh kerja sama antaranggota, komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, dan perencanaan yang matang, meskipun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti kondisi cuaca yang sulit diprediksi, proses perizinan kegiatan, dan tingginya risiko keselamatan di lapangan.

1. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengenai hambatan cuaca dan keselamatan didukung oleh Syra (2026) menunjukkan bahwa beberapa faktor penghambat bagi MAPALA yaitu kondisi medan yang terjal, perubahan cuaca yang ekstrem, keterbatasan sumber daya, serta potensi gangguan kesehatan seperti hipotermia dan dehidrasi menjadi risiko yang harus dihadapi oleh setiap pendaki. Oleh karena itu, pemimpin yang efektif dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi kepemimpinan yang mampu mendukung tercapainya tujuan organisasi. Strategi kepemimpinan meliputi: (1) Mengantisipasi dan melakukan *forecasting* kejadian dalam lingkungan eksternal organisasi yang dapat memengaruhi kinerja

organisasi. (2) Membangun tim kerja yang efektif, efisien, dan termotivasi. (3) Menjadi komunikator yang efektif. (4) Menentukan tujuan dan menentukan langkah yang tepat untuk mencapainya (Pratiwi & Verawati, 2021).

Forecasting (peramalan) merupakan cara untuk memprediksi pengaruh kondisi dan situasi yang berlaku terhadap perkembangan pada masa yang akan datang (Lailiyah, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *forecasting* yang dimiliki ketua membantu organisasi dalam menyusun perencanaan yang lebih matang, sehingga program kerja dapat berlangsung secara efektif. Seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat, seperti integritas, kepercayaan, kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif (Subni, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan tim kerja yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam mengoordinasikan seluruh anggota agar bekerja sesuai dengan perannya.

Seorang pemimpin lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi, yang menurut penelitian menghabiskan 70-90 persen waktu mereka setiap harinya. Itulah sebabnya mengapa keterampilan komunikasi seorang pemimpin patut digarispawahi (Mulya dkk., 2019). Dengan adanya penyampaian informasi yang jelas, setiap anggota memahami tujuan organisasi dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program kerja organisasi. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif mampu meningkatkan koordinasi dan kinerja organisasi.

Seorang pemimpin mampu menentukan tujuan dan menentukan langkah yang tepat untuk mencapainya (Pratiwi & Verawati, 2021). Kegiatan pendakian gunung anggota Mapala akan membagi tugas pada setiap anggota yang mengikuti pendakian. Tugas itu menjadi tanggung jawab orang yang telah ditetapkan, sehingga tim tidak akan berjalan jika ada salah satu bagian tidak berjalan (Lintang, 2016). Kegiatan Mapala selain naik gunung atau susur goa, panjat tebing, arung jeram, dan kegiatan petualangan lainnya ternyata ada kegiatan yang bisa dikategorikan non petualangan. Bentuk dari kegiatan ini sangat bermacam-macam mulai dari kegiatan menanam pohon bersama, kegiatan bersih sungai, bersih sampah di lingkungan tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa penetapan tujuan yang jelas menjadi dasar penting dalam keberhasilan organisasi karena seluruh anggota memiliki arah yang sama dalam melaksanakan setiap kegiatan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan Ketua Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45 Bekasi memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan ketercapaian program kerja organisasi. Penerapan strategi kepemimpinan melalui kemampuan mengantisipasi berbagai kondisi (*forecasting*), membangun tim kerja yang efektif, menjalin komunikasi yang terbuka, serta menetapkan tujuan dan langkah pencapaian yang jelas mampu mendukung pelaksanaan program kerja secara lebih terarah dan optimal. Meskipun organisasi dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perubahan cuaca, medan kegiatan yang berisiko, keterbatasan sumber daya, serta proses perizinan, strategi kepemimpinan yang adaptif memungkinkan setiap hambatan diantisipasi melalui perencanaan yang matang dan pengambilan keputusan

yang tepat.

Dengan demikian, strategi kepemimpinan dalam organisasi MAPALA tidak hanya berfungsi sebagai upaya mengoordinasikan anggota, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pelaksanaan program kerja di lingkungan organisasi kemahasiswaan. Kepemimpinan yang partisipatif, komunikatif, adaptif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan mampu menciptakan kerja sama yang solid, meningkatkan komitmen anggota, serta memperkuat keberhasilan organisasi dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik di bidang administrasi maupun kegiatan lapangan yang memiliki tingkat risiko tinggi. Paragraf ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan program kerja MAPALA ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan perencanaan, koordinasi, komunikasi, dan evaluasi secara berkelanjutan sesuai dengan dinamika organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam 45 Bekasi berperan penting dalam mewujudkan ketercapaian program kerja organisasi. Strategi tersebut diwujudkan melalui kemampuan mengantisipasi berbagai kondisi yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan (*forecasting*), membangun tim kerja yang efektif, menjalin komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, serta menetapkan tujuan organisasi beserta langkah-langkah pencapaiannya secara terarah. Penerapan strategi tersebut mendukung koordinasi antardivisi, memperjelas pembagian tugas, meningkatkan kerja sama, serta memperkuat komitmen anggota dalam melaksanakan program kerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi kemahasiswaan yang menyelenggarakan kegiatan berisiko tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kepemimpinan yang partisipatif, adaptif, komunikatif, dan mampu mengambil keputusan secara tepat sesuai dengan kondisi organisasi. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan organisasi kemahasiswaan, khususnya dalam memahami penerapan strategi kepemimpinan pada organisasi berbasis kegiatan alam bebas yang memiliki karakteristik tantangan dan risiko yang berbeda dengan organisasi kemahasiswaan pada umumnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengurus MAPALA maupun organisasi kemahasiswaan lain yang menyelenggarakan kegiatan berisiko tinggi perlu memperkuat perencanaan program, manajemen risiko, koordinasi antaranggota, serta komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pembinaan kepemimpinan, pendampingan manajemen organisasi, serta fasilitasi pelatihan keselamatan agar pelaksanaan program kerja dapat berlangsung secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai organisasi mahasiswa atau menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi kepemimpinan dalam mendukung keberhasilan organisasi kemahasiswaan.

REFERENSI

Anugrah, I. W. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Stratejik Terhadap Strategi Bersaing UKM Café dan Restoran. *Jurnal Riset Bisnis & Investasi*, 3(3), 78-88.

- Ashmal, M., & Mohd, B. (2026). Strategi Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan pada Organisasi Mahasiswa PKPMI Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 7(1), 195–210.
- Lailiyah, W. (2023). Pemodelan Peramalan Untuk Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Thinner. *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Sains*, 1(4), 150–164.
- Lintang, J. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Sosial*, 5(2).
- Mulyana, A., Hamid, F., & Mansur, S. (2019). Kepemimpinan efektif melalui kompetensi komunikasi di Media Nusantara Citra Group. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 184–197.
- Parahita, S. A., & Yuwono, E. S. (2023). Gambaran Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Pecinta Alam. *Journal of Social Science Research*, 3(6), 1471–1484.
- Pramono, T., Suwarno, & Widodo, S. (2020). Strategi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Untuk Mencapai Program Kerja Organisasi Di Universitas Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 4(1), 30–50.
- Pratiwi, E. S., & Verawati, D. M. (2021). Strategi Kepemimpinan Pada Organisasi Mahasiswa Sebagai Upaya Mewujudkan Ketercapaian Program Kerja (Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tidar). *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 252–263.
- Homaedi, R., Mafruhah, & Yuniarti, A. T. (2022). Profil Mahasiswa Dengan Tugas Ganda Kuliah Dan Bekerja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 125–137.
- Saleh, M., Heryadi, A. I., Kambali, L., & Aspirani, A. (2024). Peran komunikasi dalam kepemimpinan efektif pada organisasi mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 64–69. <https://doi.org/10.32897/jiim.2024.3.1.3762>
- Samimi, M., Cortes, A. F., Anderson, M. H., & Herrmann, P. (2020). What is strategic leadership? Developing a framework for future research. *The Leadership Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101353>
- Simanjuntak, J. A., Putri, P. O., Ramadhanti, A., & Natalia, S. (2026). Analisis gaya kepemimpinan partisipatif ketua dpm dalam proses pengambilan keputusan: studi kasus pada organisasi mahasiswa fikom universitas esa unggul periode 2024–2025. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10).
- Soonthornpipit, H. (2020). The effect of strategic leadership on the organisational effectiveness in the presence of moderating influence of knowledge management: The case study of public sector. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 1354–1369.
- Subni, M. (2024). Peran Kepemimpinan dalam Membangun Tim Kerja dan Mengembangkan Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 15–26.
- Syra, J. S. (2026). Analisis Manajemen Pendakian Gunung Antara Tantangan Dan Keindahan Alam. *Jurnal Inovasi Dan Dinamika Ekonomi*, 2(1), 38–45.
- Yunus, I., Mukrim, H., Anwar, Y., Pratiwi, A. N., & Irfani, N. F. (2025). Pendampingan Organisasi dalam Membangun Kepemimpinan Efektif dan Tata Kelola Organisasi yang Adaptif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 143–148.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147-153.